
**SIKAP REMAJA TENTANG PENDIDIKAN SEKS DALAM
MENGHADAPI PUBERTAS DI POSYANDU REMAJA
DESA LANG - LANG KECAMATAN SINGOSARI KABUPATEN
MALANG**

Hestya Galifatma Sheffi Adina

Departemen Epidemiologi, Biostatistika Kependudukan dan Promosi Kesehatan
Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Airlangga, Surabaya, Indonesia
hestya.galifatma.effi-2017@fkm.unair.ac.id

Received : 04-03-2021
Revised : 09-03-2021
Accepted : 22-03-2021

Abstract

Problem of puberty is a problem that appears when there is a change both physically and psychological in adolescence, sex education is intended to guide and explain the function of sexual organs (reproductive health) but the sex education of teenagers are still causing the phenomenon, because the assumption talk about sex / puberty (menstrual) is still considered taboo and encourage teens to experiment. This study aims to determine the picture teen attitudes about sex education in the face of puberty in adolescents in Young Posyandu Lang – Lang village Singosari Malang Regency. The design was descriptive survey research with cross sectional approach. Populations 26 people, sample 26 respondents, sampling techniques by the total sampling. With questionnaire data processing and data are presented using frequency distributions, analysis techniques using Likert scale. From the research result being obtained 69.23% positive and a 30.77% negative attitude. Conclusions obtained that the majority of respondents support the existences of sex education because respondent know about sex education and to explain about reproduction function and already have information about good sex education from teacher, health workes and parents and teens active in the following activities young posyandu. Advice can be given by the research is to further improve more information about sex education to adolescent in order to change an attitude in dealing with puberty and provide opportunities to other researchers interested in youth issue to develop and further explore factors that influence adolescent attitudes about education sex.

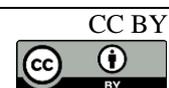
Keywords: *attitudes of youth; sex education; puberty.*

Abstrak

Problem pubertas merupakan masalah yang muncul saat terjadi perubahan fisik maupun psikologis pada remaja, pendidikan seks merupakan salah satu upaya mengatasi masalah-maslaah pada remaja dalam mengalami pubertas,

akan tetapi pendidikan seks pada remaja masih menimbulkan fenomena, lantaran adanya anggapan membicarakan seks/pubertas (menstruasi) masih dianggap tabu dan mendorong remaja untuk mencoba – coba. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran sikap remaja tentang pendidikan seks dalam menghadapi pubertas diposyandu remaja desa Lang – Lang kecamatan Singosari kabupaten Malang. Desain penelitian ini Deskriptif Survey dengan pendekatan Cross Sectional. Populasi remaja putri 26 orang, sampel 26 responden, teknik sampling dengan cara total sampling, pengumpulan data dengan kuesioner, data disajikan dengan menggunakan distribusi frekuensi., teknik analisis menggunakan skala likert. Dari hasil penelitian ini didapatkan 69.23% bersikap positif dan 30.77% bersikap negatif. Kesimpulan yang diperoleh bahwa sebagian besar responden mendukung adanya pendidikan seks karena responden memahami yang dimaksud pendidikan seks adalah membimbing dan menjelaskan tentang perubahan fungsi organ seksual. Sehingga memungkinkan responden mengetahui pentingnya pendidikan seks bagi remaja. Selain itu, dikarenakan sebagian responden mengakui sebagai remaja membutuhkan informasi tentang pendidikan seks baik dari guru, petugas kesehatan dan orang tuaserta keaktifan remaja dalam mengikuti kegiatan posyandu remaja. Saran yang dapat diberikan oleh peneliti adalah untuk lebih meningkatkan lagi informasi tentang pendidikan seks kepada remaja guna merubah suatu sikap dalam menghadapi pubertas dan memberi kesempatan kepada peneliti lain yang tertarik pada masalah remaja untuk mengembangkan dan menggali lebih jauh faktor – faktor yang mempengaruhi sikap remaja tentang pendidikan seks.

Kata kunci: sikap remaja; pendidikan seks; pubertas.



PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa yang paling penting dalam kehidupan seseorang karena merupakan masa peralihan dari anak menuju dewasa, sering disebut sebagai masa pubertas. Pada tahap ini, remaja akan mengalami suatu perubahan baik fisik, emosional dan sosial sebagai ciri dalam masa pubertas merupakan periode yang singkat. Sebagian orang menganggap sebagai periode yang sulit bagi remaja dan mempengaruhi keadaan fisik dan psikologi remaja selanjutnya.

Problema pubertas merupakan masalah yang muncul saat terjadi perubahan dan pertumbuhan pada anak, perubahan kejiwaan yang membawa pada berbagai masalah, tekanan, perasaan, kegoncangan jiwa, sehingga anak yang mengalami pubertas akan resah, bingung dan cemas. Problema tertinggi yang dialami pada saat pubertas adalah masa yang berhubungan dengan perubahan fisik sebesar 29.43%, masalah yang berhubungan dengan

perubahan sikap dan perilaku sebesar 28%, masalah yang berhubungan dengan seks primer 25,57% (Hidajahturrokhmah et al. 2018).

Salah satu upaya yang dilakukan untuk mengatasi problem tersebut yaitu melalui pemberian informasi pendidikan kesehatan, yang dimaksud disini adalah pendidikan mengenal seksualitas. Pendidikan seksualitas (pendidikan seks) menurut Parents Guide (2015) penting dimulai pada saat usia 7 – 9 tahun. Tujuan utama dalam pendidikan seks tidak hanya memberikan informasi tentang seks, tetapi juga menumbuhkan sikap, perilaku positif, dan refleksi kritis terhadap pengalaman individu. Tujuan lain yaitu menekankan pada kebutuhan akan informasi yang benar dan luas dalam memahami seks manusia merupakan bagian penting dari kepribadian yang menyeluruh (Siti Mayasari 2016).

Pendidikan seks yang terbaik pada dasarnya yang diberikan oleh orang tua, karena bagi seorang anak orang tua adalah Role Model utama dalam tumbuh kembang kehidupan anak, sehingga dalam segala informasi negatif dari sumber pendidikan seks lain dapat ditangkal dengan komunikasi yang baik. Saat ini, masih sedikit dijumpai orang tua yang menyadari bahwa pentingnya edukasi pendidikan seks pada anak di usia tersebut. Kendala yang muncul yaitu apabila orang tua memiliki pengetahuan yang kurang memadai secara teoritis maupun obyektif sehingga, membutuhkan pihak lain yang cukup kompeten dalam menambah dan melengkapi pengetahuan orang tua dan menjadi perantara orang tua pada anak untuk memberikan pendidikan seks (Siti Mayasari 2016).

Pendidikan seks pada remaja masih menimbulkan fenomena lantaran adanya anggapan ketika membicarakan seks/pubertas (menstruasi) masih dianggap tabu dan pendidikan seks akan mendorong remaja untuk coba – coba. Kenyataannya kemana anak akan mencari pengetahuan tentang seks jika pihak orang tua dan guru disekolah tidak memenuhi kebutuhan pendidikan seks tersebut?. Sebanyak 21,4% akan bertanya kepada teman dan sebesar 16,2% akan mencari informasi melalui media massa dan elektronik yang ada. Jika sudah dilakukan oleh anak maka besar kemungkinan informasi yang mereka dapat tidak akurat dan tidak sehat (Hasan, Boham, and Rembang 2016).

Informasi seks yang tidak sehat akan mengakibatkan remaja terlibat kasus – kasus berupa konflik dan gangguan mental, ide – ide yang salah dan kekuatan – kekuatan yang berhubungan dengan seks. Anak – anak dalam masa pubertas ini memerlukan bimbingan agar tidak menjadi minder karena bully yang diberika teman sebaya ketika bentuk badannya mulai berubah menjadi dewasa dan yang perlu diingatkan lagi pengalaman seseorang baik yang menyenangkan atau menyakitkan akan membentuk pribadi, karakter, dan sikapnya.

Secara psikologis yang diberikan pada remaja sebelum mereka memasuki masa pubertas memerlukan sikap dan perasaan mereka terhadap peristiwa yang terjadi pada masa tersebut. Sikap adalah reaksi atau respon seseorang yang masih tertutup suatu objek dan keadaan mental dari kesiapan yang diatur melalui pengalaman yang memberikan pengaruh dinamik dan respon individu. Dijelaskan oleh Dorothy Low Nolte jika anak dibesarkan denan cemoohan maka ia akan rendah diri tetapi jika anak dibesarkan dengan penghinaan ia akan belajar menyesali diri.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran sikap remaja tentang pendidikan seks dalam menghadapi pubertas diposyandu remaja desa Lang-Lang kecamatan Singosari kabupaten Malang. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran pengetahuan khususnya bagi remaja yang menghadapi pubertas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Rancangan bangun pada penelitian ini adalah cross sectional.

Populasi penelitian merupakan seluruh remaja putri di Posyandu Remaja Desa Lang–Lang Kecamatan Singosari Kabupaten Malang. Jumlah yang dapat diberikan kuesioner adalah 26 remaja putri.

Lokasi dan waktu penelitian terletak di Posyandu Remaja Desa Lang – Lang Kecamatan Singosari Kabupaten Malang, dengan waktu penelitian mulai bulan Agustus – Desember 2020.

Data primer didapatkan langsung dari remaja putri melalui kuesioner, observasi lapangan dan wawancara. Data sekunder didapatkan dari TU Puskesmas Singosari dengan memberikan profil Puskesmas Singosari.

Teknik pengumpulan data pre test menggunakan kuesioner dengan pertanyaan tertulis yang sebelumnya diujicobakan kepada 17 responden dan diisi langsung oleh responden yang karakteristiknya sama dengan sampel penelitian untuk mengetahui validitas dan reliabilitas kuesioner. Observasi dilakukan dengan mengamati langsung berbagai fenomena yang ada di lingkungan desa Lang – Lang untuk mengumpulkan data terkait perilaku remaja putri tentang pendidikan seks dalam menghadapi pubertas. Wawancara dilakukan tatap muka oleh lima orang yang terdiri dari Bidan desa setempat, Saya selaku mahasiswa FKM UNAIR, dan tiga kader desa setempat.

Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif, yaitu mendeskripsikan fenomena berdasarkan data yang terkumpul dengan menggunakan analisis deskriptif dengan mendeskripsikan pengetahuan, kerentanan, sikap, motivasi dan tindakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

A. Data Umum

Desa Lang – Lang merupakan salah satu desa yang berada diwilayah kerja Puskesmas Singosari dengan jarak tempuh \pm 6 km dari Puskesmas Singosari dan merupakan desa paling ujung dengan pembatasan wilayah Kecamatan Karangploso. Jaraknya juga termasuk jauh dari perkotaan, rata – rata remaja masih banyak yang hidup secara tertutup terutama mengenai pendidikan seks dalam menghadapi pubertas. Posyandu Remaja pertama kali dibentuk oleh Puskesmas dan remaja setempat pada tahun 2008 dengan berbagai kegiatan yang menunjang tentang kesehatan reproduksi remaja (pendidikan seks) mulai disosialisasikan.

Penelitian ini terdapat remaja putri dengan 26 responden yang seluruhnya menjadi anggota posyandu remaja yang berusia antara 13 – 16 tahun atau disebut sebagai masa pubertas. Kegiatan posyandu remaja didesa ini belum diketahui sejauh mana kegiatan ini terutama tentang pendidikan seks dalam menghadapi pubertas yang dapat diterima oleh para remaja khususnya remaja putri pada masa pubertas.

a. Usia

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Usia Remaja Putri di Posyandu Remaja Desa Lang – Lang Kecamatan Singosari Kabupaten Malang

No.	Usia	Frekuensi (f)	Presentase %
1.	13 Tahun	7	26,92
2.	14 Tahun	12	46,25

3.	15 Tahun	4	15,38
4.	16 Tahun	3	11,53
Total		26	100

Sumber : Data Primer, 2018

Intepretasi data : Tabel 1. Menunjukkan sebagian besar remaja putri 46,15% berusia 14 tahun, dan sebagian kecil 11,53% berusia 16 tahun

b. Pendidikan

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pendidikan Remaja putri di Posyandu Remaja Desa Lang – Lang Kecamatan Singosari Kabupaten Malang

No.	Pendidikan	Frekuensi (f)	Presentase %
1.	SMP	21	80,76
2.	SMA	5	19,23
Total		26	100

Sumber : Data Primer, 2018

Intepretasi Data : Tabel 2. Menunjukkan sebagian besar 80,76% pendidikan remaja putri SMP.

B. Data Khusus

a. Sikap

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Sikap Remaja Tentang Pendidikan Seks Dalam Menghadapi Pubertas di Posyandu Remaja Desa Lang – Lang Kecamatan Singosari Kabupaten Malang

No.	Pendidikan	Frekuensi (f)	Presentase %
1.	Positif (Favourable)	18	69,23
2.	Negatif (Unfavorable)	8	30,77
Total		26	100

Sumber : Data Primer, 2018

Intepretasi Data : Tabel 3. Menunjukkan sebagian besar 69,23% remaja putri bersikap positif (Favorable).

b. Sumber Informasi

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Sumber Informasi yang diperoleh oleh Remaja Putri Tentang Pendidikan Seks Dalam Menghadapi Pubertas di Posyandu Remaja Desa Lang – Lang Kecamatan Singosari Kabupaten Malang

No.	Sumber Informasi	Frekuensi (f)	Presentase %
1.	Orang Tua	4	15,38
2.	Teman (sebaya, bermain, kelompok)	5	19,24
3.	Guru, Tenaga Kesehata, Konselor	3	11,54
4.	Media Cetak (Koran, Majalah, Tabloid, Bahan Cetakan Lain)	2	7,69
5.	Media Elektronik (TV, Radio, Smartphone (vidio porno), dsb)	12	46,15

Total	26	100
--------------	-----------	------------

Sumber : Data Primer, 2018

Intepretasi Data : Tabel 4. Menunjukkan sebagian besar 46,15% remaja putri memperoleh informasi dari Media Elektronik terutama *smartphone* dan sebagian kecil memperoleh informasi dari media cetak sebesar 7,69%.

c. Program/Pelatihan tentang Pendidikan Seks

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Peran Serta Remaja Putri di Posyandu Remaja Desa Lang – Lang Kecamatan Singosari Kabupaten Malang

No.	Peran Serta Remaja pada Kegiatan Posyandu Remaja	Frekuensi (f)	Presentase %
1.	Aktif	22	86,42
2.	Tidak Aktif	4	15,38
Total		26	100

Sumber : Data Primer, 2018

Intepretasi Data : Tabel 5. Menunjukkan sebagian besar 84,62% remaja putri aktif dalam posyandu

Pembahasan

A. Sikap Remaja Umum

Bedasarkan hasil penelitian yang sudah terlaksana di Desa Lang – Lang Kecamatan Singosari Kabupaten Malang pada bulan Februari sampai Mei Tahun 2020, sebanyak 26 responden terpilih mengenai sikap remaja tentang Pendidikan Seks dalam Menghadapi pubertas, sebagian besar remaja putri yang bersikap positif sebesar 69,23% yaitu mendukung adanya program pendidikan seks dan menyetujui adanya pelatihan pendidikan seks lagi bagi remaja dalam menghadapi pubertas.

Sikap positif responden terhadap pendidikan seks dapat disebabkan karena responden memahami yang dimaksud pendidikan seks adalah menjelaskan dan membimbing tentang perubahan fungsi organ seksual, sehingga memungkinkan reponden mengetahui pentingnya pendidikan seks bagi remaja. Selain itu, dikarenakan sebagian responden mengakui sebagai remaja membutuhkan informasi tentang seks yang benar.

Pendidikan seks adalah pendidikan yang membentuk seseorang dewasa yang betul – betul matang yang akan menggunakan seksualitasnya dengan bertanggung jawab, dengan demikian membawa kebahagiaan bagi diri sendiri dan lingkungan masyarakat.

Faktor pengalaman menurut Azwar (2015) sangat menentukan pembentukan sikap yaitu tanggapan akan menjadi salah satu dasar terbentuknya sikap untuk dapat mempunyai penghayatan dan tanggapan. Seseorang harus mempunyai pengalaman terkait objek psikologis sebagai dasar pembentukan sikap.

Responden yang menganggap dan bersifat negatif terhadap pendidikan seks sebesar 30,77%, hal ini disebabkan karena mereka menganggap bahwa membicarakan seks adalah hal yang tabu bagi remaja, kemudian pendidikan seks itu tidak perlu karena nanti ketika dewasa akan mengerti pendidikan seks secara otomatis, dan yang terahir pendidikan seks akan membahayakan karena rasa ingin tahu sehingga mencoba melakukan hal yang belum waktunya.

Faktor penghambat dalam pendidikan seks adalah anggapan berhubungan seks merupakan hal yang tabu, orang tua akan merasa malu untuk memberikan edukasi pendidikan seks dihadapan anaknya karena kuatir apabila setelah diberi edukasi, jiwa

penasarannya mulai tumbuh sehingga nekat melakukan perbuatan yang melanggar asusila.

Faktor internal dalam individu yaitu karakter orang bersangkutan yang bersifat bawaan/*given* seperti tingkat emosional sehingga dalam hal ini menentukan mana yang bisa diterima dan mana yang tidak berdasarkan dalam diri individu.

Kegiatan posyandu remaja bagi remaja putri di desa Lang – Lang kecamatan Singosari Kabupaten Malang masih tergolong program baru. Sosialisasi dilakukan dalam bentuk penyuluhan atau pendidikan seks kesehatan reproduksi. Remaja putri banyak yang belum aktif dalam peran serta kegiatan posyandu remaja.

B. Sumber Informasi

Hasil penelitian yang dilakukan pada 26 responden sebagian besar sumber informasi yang didapatkan tentang pendidikan seks berasal dari media elektronik (*smartphone*) yaitu sebesar 49,15% dan lainnya didapatkan dari orang tua (15,38%), teman (19,23%), media cetak (7,69%); guru, tenaga kesehatan dan konselor (11,53%).

Menurut Parent Guide (2015) sumber informasi yang didapatkan akan menentukan dan membentuk sikap, perilaku positif, dan refleksi krisis terhadap pengalaman individu yang menekankan pada kebutuhan informasi yang luas tentang perilaku seksual, serta berusaha memahami seks manusia sebagai bagian penting dari kepribadian yang menyeluruh.

C. Program/Pelatihan Pendidikan Seks

Hasil penelitian pada 26 responden remaja putri, yaitu sebesar 88,64% didapatkan belum pernah mendapat program/pelatihan pendidikan seks kesehatan reproduksi dan 11,53% sudah mendapatkan program/pelatihan pendidikan seks kesehatan reproduksi didapat dari mengikuti seminar, dan responden berharap melalui kegiatan posyandu remaja bisa mendapatkan edukasi mengenai pendidikan seks kesehatan reproduksi secara lengkap, dalam hal ini petugas dari puskesmas dibantu dengan kader membina kegiatan posyandu remaja.

D. Peran Serta Remaja Putri Pada Kegiatan Posyandu Remaja

Hasil penelitian yang dilakukan peneliti kepada 26 responden remaja putri didapatkan 84,62% remaja putri aktif dalam kegiatan posyandu remaja. Setiap bulan pada minggu ke – IV datang ke posyandu untuk mengikuti kegiatan posyandu remaja dan 15,38% tidak rutin untuk datang pada pertemuan yang sudah dijadwalkan atau tidak hadir selama 3 bulan berturut – turut dengan alasan sibuk dengan agenda di sekolah. Sebagian anggota dari posyandu remaja adalah pelajar.

Menurut Sunaryo (2015) peran adalah pola sikap, perilaku, nilai dan tujuan yang diharapkan dari seseorang berdasarkan posisinya dimasyarakat. Setiap orang disibukkan dengan posisi pada setiap waktu, sepanjang daur kehidupan, hal ini juga berlaku bagi remaja putri yaitu harus bisa menerima perubahan fisik dan psikologisnya ketika masuk pada masa pubertas.

E. Keterbatasan Penelitian

Banyak faktor yang mempengaruhi sikap (pengalaman pribadi, agama, lembaga pendidikan, dan pengaruh faktor emosional) yang tidak diteliti pada penelitian ini, sehingga hasil yang didapatkan tidak maksimal.

KESIMPULAN

Bedasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) Sebagian besar remaja putri mendukung adanya pendidikan seks dalam menghadapi pubertas sebesar 69,73%; 2) Sebagian besar remaja putri memperoleh informasi tentang pendidikan seks

dari guru, tenaga kesehatan dan konselor sebesar 11,54%; teman 19,24%; orang tua sebesar 15,38%; media cetak 7,69% dan media elektronik (smartphone) sebesar 46,15%; 3) Sebagian besar remaja putri belum pernah mengikuti program pendidikan seks kesehatan reproduksi sebesar 88,64%; 4) Sebagian besar remaja putri aktif dalam kegiatan posyandu remaja dengan kedatangan tiap bulan minggu ke – IV yaitu sebesar 84,64%.

BIBLIOGRAPHY

Hasan, Rahmawati, Antonius Boham, and Meiske Rembang. 2016. "Peran Orang Tua Dalam Menginformasikan Pengetahuan Seks Bagi Remaja Di Desa Picuan Kecamatan Motoling Timur Kabupaten Minahasa Selatan." *Acta Diurna* V(3).

Lumban Gaol, Stefanus M. Marbun, and Kalis Stevanus. 2019. "Pendidikan Seks Pada Remaja." *FIDEI: Jurnal Teologi Sistemika dan Praktika* 2(2): 325–43.

Siti Mayasari. 2016. "Gambaran Pengetahuan Remaja Mengenai Kesehatan Reproduksi Dan Sikap Menghadapi Masa Pubertas Siswa Kelas VII SMP Muhammadiyah 10 Surakarta." [http://eprints.ums.ac.id/43803/23/Naskah Publikasi skripsi.pdf](http://eprints.ums.ac.id/43803/23/Naskah_Publikasi_skripsi.pdf).

Hidajahturrokhmah, Nuryenny et al. 2018. "SOSIALISASI HIV ATAU AIDS DALAM KEHAMILAN DI RT 27 RW 10 LINGKUNGAN TIRTOUDAN KELURAHAN TOSAREN KECAMATAN PESANTREN KOTA KEDIRI." *Journal of Community Engagement in Health* 1(1): 14–16.

Aryani, Daesy. 2015. "Komunikasi Antarpribadi Orangtua Dan Anak Pada Masa Awal Pubertas Tentang Pendidikan Seks Di Kelurahan Mongolaing Di Kota Kotamobagu Barat." *Acta Diurna* 4(3).

Awaru, A.Octamaya Tenri, Rabihatun Idris, and Andi Agustang. 2020. "Sexual Education at High School Sinjai East." 226(Icss): 944–47.

Ahmad, Fausi. 2017. Skripsi *Digital Digital Repository Repository Universitas Jember Jember Digital Digital Repository Repository Universitas Jember Jember Text Mining Pada Media Sosial Twitter*.

NUZLIATI T DJAMA S.SiT, M.Kes. 2015. "Kesehatan Reproduksi Remaja." *Kesehatan:* 74–76.
https://www.jstage.jst.go.jp/article/ninchishinkeikagaku1999/2/1/2_1_74/_pdf/-char/ja.

Kadek Alit Arsani, Ni Luh. 2013. "Peranan Program Pkpr (Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja) Terhadap Kesehatan Reproduksi Remaja Di Kecamatan Buleleng." *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 2(1): 129–37.

Hurlock, Elizabeth B. 1991. "Psikologi Perkembangan." *Psikologi Perkembangan:* 205–43.

Sule, HA et al. 2015. "Impact of Sex Education in Kogi State, Nigeria." *Journal of Education and Practice* 6(3): 34–41.
<http://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1083742.pdf>.

- Rinta, Leafio. 2015. "Pendidikan Seksual Dalam Membentuk Perilaku Seksual Positif Pada Remaja Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Psikologi Remaja." *Jurnal Ketahanan Nasional* 21(3): 163.
- Yafie, Evania. 2017. "PENDIDIKAN SEKSUAL ANAK USIA DINI." 4: 18–30.
- Sulastri, Eti, Dyah Puji Astuti, and Eka Wuri Handyani. 2019. "Pembentukan Posyandu Remaja Desa Madureso Kecamatan Kuwarasan Kabupaten Kebumen." *Urecol*: 130–33.
- Ernawati, Hery. 2018. "Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja Di Daerah Pedesaan." *Indonesian Journal for Health Sciences* 2(1): 58.